

Investasi Sumber Daya Manusia dalam Konteks Irasional Ritus Kemukus: Polemik Terlarang Pangeran Samudro dan Permaisuri Ontrowulan

¹⁾Ajeng Faizah Nijma Ilma*, ²⁾Goro Binardjo, ³⁾Dedi Supriadi

^{1, 2, 3)}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Unsoed, Purwokerto, Indonesia

Email Corresponding: ajeng.faizah@unsoed.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: tourisma SDM mitos investasi ekonomi	Tempat wisata di mana Anda dapat mengunjungi Makam Pangeran Samudro tampak menarik karena adanya praktik pesugihan yang melibatkan hubungan seks. penulisan ini bersifat kualitatif. Makam Pangeran Samudro terletak di Desa Pendem, yang terletak di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Peziarah, juru kunci, pengelola makam, dan pedagang di daerah Gunung Kemukus adalah subjek penulisan. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Studi menunjukkan bahwa proses ritual ziarah dimulai dengan niat; membersihkan diri dengan mencuci muka, tangan, kaki, atau mandi; mengambil air dari botol di sendang Ontrowulan; dan berdoa di makam Ontrowulan, yang diberikan oleh juru kunci makam dengan membawa bunga, kemenyan, dan air.serta mahar yang akan di berikan kepada juru kunci, berdoa di makam Pangeran Samudro, setelah dari makam Pangeran Samudro ritual terakhir yang dilakukan adalah melakukan hubungan seks dengan orang lain yang bukanpasangansah. Hubungan seksual dalam ritual ngalap berkah adalah syarat utama ritual untuk mendapatkan permintaan Pangeran Samudro. Kegiatan ngalap berkah di Gunung Kemukus belum dihentikan oleh institusi sosial lokal. Paguyuban Ojek dan PamSwakarsa atau Gertak adalah dua kelompok yang diizinkan oleh kepolisian untuk membantu peziarah melakukan ritual ngalap berkah di Gunung Kemukus. Memang, Gunung Kemukus dikelola secara profesional oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dalam upaya untuk mempertahankan Gunung Kemukus sebagai tempat wisata religius, Pemda lebih menekankan sisi magisnya sebagai barang yang dijual kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk bisa menjelaskan secara lebih mendalam fenomena yang terjadi di lapangan.
Keywords: Tourism HR Mith Economy Investation	ABSTRACT The tourist attractions where you can visit the Tomb of Prince Samudro seem interesting because of the practice of pesugihan that involves sex. This research is qualitative in nature. The tomb of Pangeran Samudro is located in Pendem Village, which is located in Sumberlawang Sub-district, Sragen Regency. Pilgrims, caretakers, tomb managers, and traders in the area of Mount Kemukus are the research subjects. To collect data, observation, interviews, and documentation were used. The data analysis used was descriptive qualitative. The study shows that the pilgrimage ritual process begins with intention; cleaning oneself by washing face, hands, feet, or bathing; taking water from a bottle at Ontrowulan spring; and praying at Ontrowulan tomb, which is given by the tomb caretaker by bringing flowers, incense, and water. as well as the dowry to be given to the caretaker, praying at the tomb of Prince Samudro, after from the tomb of Prince Samudro the last ritual performed is having sex with other people who are not legal partners. Sexual intercourse in the ngalap blessing ritual is the main requirement of the ritual to get Prince Samudro's request. The ngalap berkah activity at Mount Kemukus has not been stopped by local social institutions. Paguyuban Ojek and PamSwakarsa or Gertak are two groups authorized by the police to help pilgrims perform the ngalap berkah ritual at Mount Kemukus. Indeed, Mount Kemukus is professionally managed by the local government through the Tourism and Culture Office. In an effort to maintain Mount Kemukus as a religious tourist spot, the local government emphasizes its magical side as a good that is sold to the public. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat beragam. Kebudayaan berbeda di setiap daerah. Faktor-faktor lingkungan fisik, serta sejarah lokal, menyebabkan perbedaan ini. Banyak suku, ras, agama, kepercayaan, bahasa, dan kebudayaan menunjukkan keanekaragaman ini. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai panutan bagi masyarakatnya. Akibatnya, kebudayaan terus berkembang dari generasi ke generasi. Menurut Taylor dalam Sugerwa (2005:8), kebudayaan adalah kumpulan rumit dari pengetahuan dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Karena manusia melakukan sesuatu secara refleksi tanpa belajar sebelumnya, hampir semua tindakan mereka merupakan budaya. termasuk tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang dibawa sejak lahir, seperti makan,

Termasuk tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa bersama kelahirannya seperti makan, minum serta berjalan dengan kedua kakinya. Koentjaraningrat (2000:180) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh rangkaian ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang diciptakan melalui proses belajar. Oleh karena itu, hampir semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai kebudayaan. Karena masyarakat membentuk kebudayaan, kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa masyarakat. Di Jawa, banyak cerita yang menunjukkan bahwa bekerja dan bersembahyang tidak cukup untuk memenuhi harapan orang kejawaen. Mereka juga perlu melakukan tindakan ritual, yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan mitos dan sejarah tempat keramat tertentu. Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus adalah salah satu tempat ritual dan mitos yang paling dipercaya. Karena makam sering memiliki nilai khusus bagi orang yang bersangkutan, orang Jawa menganggapnya sebagai hal yang keramat.

Mitos membantu manusia agar dapat menghayatidaya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan manusia. Suatu mitos, seperti yang dikemukakan oleh van Peursen (1976:37-41) dalam Suprijono, memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan melalui mitos itu pula manusia dapat berpartisipasi serta menanggapi kekuatan-kekuatan alam. Gunung Kemukus itu sendiri merupakan sebuah bukit yang terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Pada puncak bukit itulah yang menjadi pusat ritual di Gunung Kemukus, yaitu di sekitar makam Pangeran Samudro yang di sekelilingnya banyak ditumbuhi pepohonan besar dan banyak pula dibangun rumah-rumah penduduk serta warung-warung yang siap menerima setiap pengunjung yang datang ke tempat itu.

Tempat wisata ziarah tersebut tampak menarik untuk dikunjungi dengan berbagai keunikannya terutama dilihat dari segi ritualnya. Keberadaan tempat ziarah tersebut akan menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat umum, baik yang sudah berkunjung ke tempat ziarah tersebut maupun yang hanya mendengar cerita saja. Sebagian besar pandangan masyarakat terhadap tempat ziarah makam Pangeran samudro selalu negatif. Pada umumnya orang yang datang ke Gunung Kemukus adalah untuk mencari berkah. Adapun alasan masyarakat melakukan ritual ngalap berkah yaitu supaya usaha berjalan lancar, mendapat jabatan atau mempertahankan jabatan, mendapatkan kekayaan yang berlimpah dengan mudah. Para pelaku ngalap berkah mempunyai keyakinan bahwa ketika mereka mendatangi Gunung Kemukus dan melakukan ritual yang telah ditentukan maka mereka mengalami peningkatan ekonomi, usaha lancar, dan peningkatan jabatan didalam pekerjaan. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti objek wisata Gunung Kemukus terutama dari perilaku para wisatawan yang berkunjung untuk melakukan ritual ngalap berkah. Mempertimbangkan fenomena di atas maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih lanjut lagi bagaimana perilaku wisatawan Gunung Kemukus untuk melakukan Ritual ngalap berkah guna mendapatkan apa yang mereka inginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik investasi SDM dalam kontes irasional yang terjadi di Gunung Kemukus dalam bentuk ngalap berkah yang dipraktikkan dalam bentuk hubungan seksual, serta mengidentifikasi peran kelembagaan sosial serta peran pemerintah daerah Kabupaten Sragen dalam mengeliminasi kegiatan seksual tersebut dan menjadikan Gunung Kemukus sebagai tempat ziarah dan wisata sesuai dengan norma yang berlaku.

Ritual untuk mendapatkan “berkah” biasa dikenal dengan istilah “ngalap berkah”. Gunung Kemukus biasa menjadi salah satu tujuan yang dijadikan obyek “ngalap berkah” bagi para peziarah. Gunung Kemukus sendiri merupakan tempat yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan dijaga eksistensinya untuk “dijual” produk mistisismenya (Novitasari, 2015). Pun demikian, terdapat ambiguitas di dalam pemaknaan ritual di kalangan penduduk setempat. Namun, masyarakat setempat menerima dengan baik “makna ritual” yang

disematkan oleh pengunjung, dengan pertimbangan dari peningkatan ekonomi di dalam masyarakat (Siatawati & Priyanto, 2015). Pemaknaan masyarakat lokal tersebut terjadi akibat interaksi dengan peziarah, yang membuat ritual menjadi komoditas wisata (Setiawati & Kuswarno, 2016). Komunikasi ritual tersebut yang menjadi dasar pemahaman etnografi mistisisme di kalangan pelaku ritual dan masyarakat setempat, akhirnya memunculkan fenomena “ngalab berkah” yang disertai dengan laku ritual dengan seks sebagai medianya (Setiawati & Safitri, 2018).

II. MASALAH

Teori Frazer (dalam Koentjaraningrat, 2010: 54) menyatakan bahwa, manusia mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalanya. Menurut Frazer, magic atau ilmu gaib adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan yang ada di alam. Sedangkan Religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh, dewa, dan sebagainya yang menempati alam. Satu di antara keyakinan yang mengakar pada Islam versi Jawa terkait gunung kemukus adalah melakukan ritual khusus dalam rangka penempatan diri agar hidup yang dijalani semakin tenang dan terkontrol, mendapatkan hal hal yang diinginkan, serta mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaan.



Gambar 1. Foto Gunung Kemukus, Sragen

Keputusan bekerja dan pilihan pekerjaan dipengaruhi oleh variable rupiah upah, mafaat bekerja dan keuntungan pribadi yang diperoleh. Banyak tenaga kerja menentukan pemikirannya dalam menentukan pilihan meskipun persyaratan substansial utama suatu investasi merupakan bagian dari tenaga kerja yang memerlukan suatu biaya awal untuk dapat menggantikan beberapa periode waktu terakhir. Tenaga kerja yang memerlukan suatu biaya awal untuk dapat menentukan keputusannya berdasarkan faktor tertentu seperti arus upah dan kondisi pekerjaan. Bentuk dari keputusan inilah nantinya akan menentukan perkembangan suatu bingkai kerja dengan jalan investasi.

Pekerjaan menjalankan tiga macam keutamaan investasi pasar tenaga kerja yang meliputi tiga macam keutamaan investasi pasar tenaga kerja yang meliputi: pendidikan dan pelatihan, migrasi dan mencari pekerjaan baru. Investasi tersebut meliputi harga utama dan semuanya dibuat untuk mencapai tujuan investasi yang nantinya akan dapat memberikan hasil. Penekanan pada esensi yang sama dalam investasi ini ke investasi lain, dijabarkan oleh ahli ekonomi sebagai investasi dalam modal manusia dalam suatu bentuk konsep peningkatan keahlian. Peningkatan keahlian suatu pekerja berasal dari pendidikan dan pelatihan yang mencakup segala pengalaman sebagai modal produktif. Meskipun nilai dari jumlah produktif tersebut didapatkan dari beberapa keahlian dalam pasar kerja.

1. Pengertian Investasi SDM

Investasi pada bidang sumber daya manusia adalah pengorbanan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Umumnya dalam membicarakan hasil investasi modal manusia tersebut dibagi dalam tiga kategori berikut :

Diluar suku bunga atau biaya langsung, meliputi biaya pendidikan (perkuliahan), buku buku, perpindahan (migrasi) dan transportasi waktu mencari pekerjaan.

Opportunity cost pengadaan sumber-sumber yang merupakan faktor harga lain, karena selama periode investasi biasanya tidak mungkin melakukan pekerjaan.

Adanya korban perasaan yang dihitung satuan harga tertentu, sebab pendidikan merupakan suatu hal yang sulit dan membosankan serta menyesuaikan. Demikian pula migrasi berarti mengucapkan selamat tinggal pada sanak keluarga dan teman.

2. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

3. Persyaratan Pendidikan Bagi Pekerja

Banyak cara ditempuh oleh pekerja (pekerja potensial) yang menambah kapasitas pendapatan melalui pendidikan. Mereka biasa bersekolah di pendidikan tinggi, akademi atau lulusan sekolah tertentu. Mereka bisa bersekolah disekolah yang memiliki fasilitas laboratorium praktikum atau institut teknik. Hal ini dapat dimasuki oleh mereka yang melalui program magang atau mendapatkan keahlian dalam pekerjaan. Permintaan untuk beberapa tipe pendidikan atau pelatihan esensialnya adalah sama. Program ini akan menganalisa permintaan pendidikan tinggi sebagai suatu ilustrasi dan aplikasi teori modal manusia.

4. Gambaran Manfaat dan Biaya Investasi Pendidikan

Manfaat suatu investasi sangat berharga dalam beberapa waktu, mengandung dua pengertian : (1) jika masyarakat merencanakan untuk menikmati manfaat tersebut apabila mereka menikmati lebih awal. Artinya secara relatif manfaatnya dapat dinikmati sebagai contoh konsumsi sekarang, tetapi ketidakpastian hidup membuat masa depan probabilitas sebagai suatu kenikmatan; (2) jika masyarakat berencana menginvestasikan keuntungan keuangan, maka mereka memperoleh ketertarikan dalam menginvestasikan dan kemudian memperbesar dana mereka untuk masa depan. Masyarakat menggunakan keuntungan tersebut untuk masa yang akan datang.

2.1 Investasi SDM yang Rasional

Sumber daya manusia merupakan potensi manusia yang dapat berkembang dengan suatu proses tertentu seperti dalam proses pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Investasi merupakan penanaman sesuatu untuk memperoleh kegunaan atau keuntungan di masa mendatang. Manusia sebagai sumber daya merupakan faktor investasi dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan baik secara formal, nonformal, dan informal. Sumber daya manusia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas suatu bangsa cenderung akan maju karena mempunyai manusia yang mampu berfikir kedepan dan berpendidikan. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sesuai dengan pembangunan nasional. Berkaitan erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai suprasistem tersebut di mana sistem pendidikan menjadi bagiannya. Suatu permasalahan dalam sistem pendidikan tidak terlepas dari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Umaedi (2007) menyatakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembangunan suatu bangsa.

2.2 Investasi SDM yang Irasional (Misticisme, Kejawen, Klenik, Gaib dalam Investasi SDM)

Bagi para akademisi yang selalu menggunakan pola pemikiran ilmiah, klenik sering dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib, makhluk halus, paranormal, dukun, jimat, jin, siluman dan sejenisnya. Jika kita bicara klenik maka hal pertama yang terlintas adalah hal-hal yang tidak dapat dilihat mata dan dianggap mempunyai hubungan langsung dengan manusia, klenik dianggap murik dan sudah tidak jamannya dipakai lagi di jaman sekarang ini. Boleh dibilang bahwa para akademisi membuat pernyataan begitu karena klenik bukanlah ranah dan wilayah kekuasaan keilmuan mereka. Seperti bahasa matematika geometri bagi anak playgroup, bukan pada tempatnya, tidak nyambung dan sangat tidak pas. Hal

yang sama ketika para pelaku spiritual, klenikus memberikan tanggapan mereka, mereka dapat menjelaskan gambaran secara utuh hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib, dua dunia dalam satu kesatuan. Dan karena para akademisi dan intelektual menggunakan pemikiran ilmiah, akhirnya dua dunia ini hidup sendiri sendiri.

Ngalap adalah mencari atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan (Suwahyu, 2014: 32). Berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 250). Secara etimologi barokah atau berkah berarti perumbuhan atau pertambahan (Aziz Gufron, 2012: 23). Mereka meyakini dengan melakukan ritual ngalap berkah di makam Pangeran Samudro kehidupan mereka menjadi lebih baik (Suwahyu 2014: 32). Jadi ngalap berkah adalah mencari atau mendapatkan berkah yang mendatangkan kebaikan yang bersifat keduniawian melalui ritual di makam Pangeran Samudro.

Masing-masing pelaku dan peziarah ngalap berkah ketika datang ke Gunung Kemukus mempunyai sugesti yang beragam. Mereka paham bahwa yang mereka lakukan adalah berlawanan dengan norma agama bahkan norma sosial. Bahwa perbuatan mereka adalah musrik secara teologi dan musrik secara sosial. Perbuatan syirik yaitu menduakan Tuhan, dengan percaya kepada Pangeran Samudro bahwa keinginan dan nasib hidup dapat berubah pasca melakukan ritual ngalap berkah. Memang dilarang agama, dosabesar, tetapi jika bertahan pada kondisi yang ada maka nasib tidak akan berubah.

Setiap agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia memiliki nilai-nilai religius. Dalam pelaksanaannya nilai religius sebagaimana pendapat Notonegoro yang menyatakan nilai-nilai religius itu ialah hal yang mutlak, dan bersumber pada keyakinan dan kepercayaan manusia, sedangkan dalam ritual ngalap berkah tidak sesuai dengan ajaran religius yang seharusnya. Dimana peziarah dengan melakukan mitos kesaktian Pangeran Samudro untuk mengabulkan doa dan cita-cita telah melintas batas norma agama. Selain menyimpang dari nilai-nilai religius dalam penelitian ini juga menyimpang dari nilai moral dimana peziarah harus melakukan hubungan seks bebas yaitu dengan mencari kekasih atau pasangan lawan jenis yang bukan muhkrim di daerah makam Pangeran Samudro. Sesuai dengan teori diatas yaitu menurut Notonegoro nilai moral, yang bersumber pada kehendak (will, wollen, karsa) manusia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penulisan pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009: 2). Melalui pendekatan penulisan kualitatif, penulis berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan proses ritual ziarah makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Dalam penulisan ini lokasi penulisan ditetapkan di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat dilakukannya ritual ngalap berkah di makam Pangeran Samudro Gunung Kemukus.

Fokus penulisan merupakan pokok persoalan yang dijadikan sebagai pusat penulisan. Fokus kajian penulisan ini adalah persoalan keyakinan atau religi yang menimbulkan sebuah makna atau penafsiran tertentu bagi para pelakunya, sehingga dari makna atau penafsiran tersebut mampu mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam mencari kesejahteraan hidup, motivasi dalam bekerja maupun tindakan-tindakan lain seseorang. Bagi sebagian orang untuk mendapatkan motivasi dalam hidupnya diperlukan sebuah medium atau perantara. Terkait dengan Ritual Ziarah Pangeran Samudro di Gunung Kemukus, penulis akan berusaha melakukan pemahaman mendalam terhadap proses ritual ngalap berkah di makam Pangeran Samudro. Dan mengetahui peran Pemerintahan Daerah Kabupaten Sragen dalam menanggapi keberadaan Gunung Kemukus sebagai tempat ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro.

Sumber data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengelola tempat wisata, para pelaku ritual dan juru kunci sebagai subyek utama penulis dan sumber data sekunder yaitu data-data yang berasal dari berbagai sumber acuan seperti buku dan jurnal penulisan kebudayaan, sebagai data pendukung dalam penyusunan tugas akhir ini. Dalam suatu penulisan diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan. Tujuannya adalah agar metode yang diperoleh itu tepat dan benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding dengan wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek alam lain (Sugiyono, 2010: 203). Sedangkan menurut Nazir (2005:175) menerangkan bahwa pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa menggunakan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penulisan ini adalah observasi secara langsung terhadap.Pelaksanaan ritual ziarah di makam Pangeran Samudro yang dilakukan peziarah di Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Observasi yang dimaksud adalah tentang proses pelaksanaan ritual ngalap berkah makam Pangeran Samudro di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Keterkaitan antara perilaku seksualitas dengan pelaku ziarah makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, serta moralitas pelaku ziarah makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Teknik yang digunakan adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis. Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan penulis menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan (field notes), alat elektronik yakni alat untuk mendokumentasikan berupa kamera dan alat perekam.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2007:186).Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari pengelola tempat wisata, para pelaku ritual, juru kunci, dan masyarakat desa sebagai bentuk pengenalan awal saja.Pengalaman wawancara secara mendalam, dengan menggunakan pedoman dan teknik wawancara untuk setiap pertemuan dengan informan dan responden. Wawancara atau beberapa dialog itu tidak hanya dilakukan secara tertulis terstruktur, tetapi juga menggunakan rekaman secara informal dengan tokoh penanggung jawab tempat wisata ziarah Gunung Kemukus secara informal, spontan dalam bentuk dialog, dengan atau tanpa perjanjian lebih dahulu untuk mendapatkan realitas senyatanya.

Metode ini digunakan oleh penulis dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang di konsep dengan pedoman wawancara, mengenai proses ritual ziarah makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Wawancara yang dimaksud diantaranya tentang proses ritual ngalap berkah yang dilakukan peziarah di makam Pangeran Samudro, dan keterkaitan antara ritual ziarah makam Pangeran Samudro dengan perilaku seksualitas pelaku ziarah. Wawancara ini dilakukan dengan penanggung jawab obyek wisata, juru kunci, kelembagaan sosial dan masyarakat desa setempat.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah dokumen pribadi dan dokumen resmi.Dokumen pribadi adalah karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya (Moleong, 2002:161).Dokumentasi resmi di sekitar area objek Wisata Gunung Kemukus berupa famlet, pengumuman, petunjuk jalan, intruksi, dan aturan-aturan.Serta bahan-bahan informasi yang tertulis dan tidak tertulis tentang Pangeran Samudro di Gunung Kemukus.Adapun bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari sumber- sumber dokumen seperti buku, media bapaksa, laporan penulisan, suara keputusan maupun surat-surat pernyataan yang ditulis oleh masyarakat.Diharapkan teknik-teknik ini dapat menunjang hasil pengumpulan data-data yang tidak terjaring melalui wawancara.

3.2 Analisis Data

Analisa data menurut Patton (dalam Moleong, 2007:280), teknik - analisis data adalah proses mengatur urutandata,mengorganisasikan suatu pola, kategori dan kesatuan uraian dasar.Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Sedangkan Bogdab dan Bikker (1982) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari, dan menemukan pola yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong,2007:248).

3.3 Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Miles, 1992: 19). Sesuai tujuan yang ingin dicapai dari latar belakang di atas maka analisis dan penarikan kesimpulan di dasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penulisan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual untuk mendapatkan “berkah” biasa dikenal dengan istilah “ngalab berkah”. Gunung Kemukus biasa menjadi salah satu tujuan yang dijadikan obyek “ngalab berkah” bagi para peziarah. Gunung Kemukus sendiri merupakan tempat yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan dijaga eksistensinya untuk “dijual” produk mistisismenya (Novitasari, 2015). Pun demikian, terdapat ambiguitas di dalam pemaknaan ritual di kalangan penduduk setempat. Namun, masyarakat setempat menerima dengan baik “makna ritual” yang disematkan oleh pengunjung, dengan pertimbangan dari peningkatan ekonomi di dalam masyarakat (Siatawati & Priyanto, 2015). Pemaknaan masyarakat lokal tersebut terjadi akibat interaksi dengan peziarah, yang membuat ritual menjadi komoditas wisata (Setiawati & Kuswarno, 2016). Komunikasi ritual tersebut yang menjadi dasar pemahaman etnografi mistisisme di kalangan pelaku ritual dan masyarakat setempat, akhirnya memunculkan fenomena “ngalab berkah” yang disertai dengan laku ritual dengan seks sebagai medianya (Setiawati & Safitri, 2018).

Terdapat 4 teori yang dapat menjelaskan fenomena investasi SDM dalam konteks yang irasional, menurut Gramsci dalam teori hegemoni, terdapat suatu dominasi dan sebuah sudut pandangan hidup yang dominan, yang juga di dalamnya terdapat sebuah konsep tentang kenyataan yang disebarluaskan bagi masyarakat ataupun perseorangan. Hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun juga kebudayaan kelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi sebuah doktrin. Teori Semiotik Pragmatik adalah teori tentang pemberian tanda. Teori ini juga menguraikan tentang asal - usul tanda, kegunaan tanda dan juga kegunaan tanda oleh yang menerapkannya dan efek tanda bagi yang menginterpretasikannya. Teori kekuasaan yang diungkapkan oleh M. Foucault adalah kekuasaan dan pengetahuan yang memiliki hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus menciptakan entitas pengetahuan, begitupun juga sebaliknya, penyelegaraan pengetahuan akan menimbulkan efek bagi kekuasaan. Teori Mitos, Kutipan Barthes dalam bukunya *mythologies* (1957) mitos adalah bagian penting sebuah ideologi. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat. Sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan di masyarakat. Mitos itu sendiri adalah buah konotasi yang telah berbudaya. Sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau menjadi sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma - norma sosial dan yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Bascom mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar- benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Mitos tokohmya bisa para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi didunia lain dan terjadi dimasa lampau. Karena itu ada tokoh dalam mitos yang menjadi pujaan yang dipuji dan ditakuti. Contohnya orang yang ngalap berkah di makam kramat dengan memberikan sesaji beranggapan pasti keinginannya akan dapat terkabul hal ini sesuai dengan petunjuk sang Juru Kunci Gunung Kemukus. Berdasarkan teori yang digunakan penulis yakni teori hegemoni, teori simiotik, teori kekuasaan dan teori magis keempat teori ini saling berkesinambungan. Teori hegemoni di perankan oleh Juru Kunci hal ini di tandai dengan adanya pengaruh yang kuat dari Juru Kunci kepada pelaku ritual untuk melakukan tata cara ritual di Gunung Kemukus. Teori Simiotik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang digunakan yang digunakan dalam proses ritual di Gunung Kemukus. Teori kekuasaan di terapkan pada perilaku Juru Kunci dalam mengarahkan pelaku ritual, dimana Juru Kunci sebagai pemegang kuasa penuh atas keberhasilan sebuah ritual di Gunung Kemukus.

Dari penjelasan diatas penulis memiliki pemikiran yang sama dengan keempat teori diatas. Investasi SDM yang irasional melalui kepertacaan terhadap hal hal magis itu dibangun berdasarkan asumsi bahwa

ketika satu ritual dilakukan secara tepat, maka akibat yang ditimbulkan juga akan terwujud seperti yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di Gunung Kemukus, Anggota DPR, DPRD serta Kepala Desa melakukan ritual laku (ngalap berkah) untuk meraih ataupun mempertahankan kekuasaannya dengan mempercayai mitos dan kekuatan magis yang berkembang dimasyarakat.

Tersohornya Gunung Kemukus sebagai tempat keramat yang dapat memberikan berkah terhadap apa saja yang dicita-citakan membuat banyak orang datang untuk ngalap berkah di sana. Cerita yang berkembang di dalam masyarakat tentang "keampuhan" dari Gunung Kemukus yang telah banyak terbukti, membuat banyak orang berkeinginan untuk ikut melaksanakan ritual di sana. Tidak sedikit juga para calon legislatif dan calon pejabat, baik tingkat daerah maupun pusat datang untuk ngalap berkah di Gunung Kemukus. Berdasarkan penuturan pengelola Gunung Kemukus, setiap hari pasaran banyak pejabat, maupun calon peserta pileg (pemilihan legislatif) yang menginvestasikan dirinya melalui ngalap berkah, datang ke tempat tersebut untuk meminta berkah kepada Pangeran Samudra. Bahkan, penuturan selanjutnya mengatakan bahwa pengelola dan pedagang di Gunung Kemukus mendapat "keberkahan" setiap ajang pesta demokrasi, baik untuk pemilihan legislatif, ataupun pemilihan presiden (Pardi, 2018). Hal ini terjadi karena banyak dari kalangan peserta pileg maupun anggota tim sukses datang untuk melakukan ritual di Gunung Kemukus. Menelisik lebih jauh, ritual yang dilakukan oleh peserta kontestasi politik tersebut dipercaya dapat memuluskan apa yang dicita-citakan.

4.1 Sejarah Ritual Seks Gunung Kemukus

Gunung Kemukus identik sebagai kawasan wisata seks karena di tempat ini orang bisa sesuka hati mengkonsumsi seks bebas dengan alasan untuk menjalani laku ritual ziarahnya, itulah syarat kalau mereka ingin kaya dan berhasil. Dalam suatu aturan yang tak resmi disyaratkan bahwa setiap peziarah harus berziarah ke makam Pangeran Samudro sebanyak 7 kali yang biasanya dilakukan pada malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon atau pada hari-hari dan bulan yang diyakhini baik, melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan suami atau istrinya (mereka boleh membawa pasangannya sendiri atau mungkin bertemu di sana), pada hari yang terakhir kedatangannya/yang ke 7 kalinya, peziarah harus melakukan slametan (semacam syukuran dengan menyembelih ayam atau kambing) yang dipimpin oleh juru kunci untuk mensyukuri penggenapan laku ziarahnya itu dan memohon berkah agar keinginannya berhasil.

Pertama kali pengunjung yang bermaksud berziarah datang biasanya mereka harus menemui juru kunci, kepada juru kunci mereka menceritakan apa maksud kedatangannya, setelah itu masuk ke dalam beranda makam dan menaburkan kembang telon/bunga tiga macam sambil memohon agar terkabul permintaannya. Syarat laku yang kemudian dilakukan adalah tradisi "bersetubuh" dengan pasangan yang bukan suami atau istrinya dan mereka sengaja tidak tidur semalam dengan menggelar tikar di bawah pohon di sekitar makam bersama pasangannya itu. Mitos Kemukus dipercayai oleh para kapitalis cilik Jawa sebagai media untuk memacu spirit kapital mereka secara maksimal. Lahirnya kemantapan diri (self fulling prophecy) untuk meraih kesuksesan berusaha, menjadi peneguh kaum kapitalis cilik untuk merealisasikan harapannya. Dalam perkembangannya, Kemukus telah berubah menjadi pasar, terjadi pertemuan antara supplier dan pembeli maupun broker (perantara), dalam wujud penziarah, PSK dan pemerintah itu sendiri. Fenomena ritus Kemukus, merupakan wujud dari apa yang disebut oleh Wiliam James, sebagai pragmatism agama. James, sebagai psikolog, mengakui bahwa kehidupan manusia tidak hanya hal empirik saja, namun juga ada dimensi mentalitas-sakral. Dimensi ini, dipandang memegang peranan sebagai parameter pemahaman apa yang disebut oleh manusia sebagai kebenaran.

Selanjutnya, dalam dataran fenomena, ditemukan hubungan yang erat antara ritus dengan kuatnya spirit mencari harta. Hubungan ini seakan akan memiliki signifikansi tinggi dengan keuntungan setelah melakukan ritual. Menilik hal tersebut, Webber dalam *The ethic of Protestant and Spirit capitalism* menjelaskan adanya hubungan yang erat antara kesadaran manusia terhadap menguatkan kesadaran akan capital. Ritus Kemukus, dipandang memiliki pemicu yang kuat terhadap penguatan harapan harapan capital para Bakul Jawa di dalam upaya meraih spirit capital yang mereka miliki.

4.2 Aktivitas Ekonomi Masyarakat Gunung Kemukus

Kemukus bagi orang Jawa merupakan tempat dimana seseorang mencari pesugihan dengan suatu ritual unik, yakni seks. Sungguhpun demikian, ritual seks yang ada di Kemukus bukanlah sesuatu yang ada begitu saja dalam rangkaian ritus para pencari pesugihan, namun kehadirannya telah menjadikan Kemukus sebagai

tujuan para pesugih untuk ngalap berkah yang banyak dikunjungi orang, terutama pada tiap malam Jumat Pon. Ritus atau laku khusus berkenaan dengan suatu prosesi sakral di dalam budaya Timur memegang arti penting terhadap kehidupan manusia. Masyarakat Timur memandang jika ritus merupakan laku yang melekat dalam kesadaran makro-mikro manusia. Sehingga jika manusia tidak melaksanakannya, maka akan terjadi bencana bagi dirinya. Karena konstruksi masyarakat Timur, memiliki kesadaran makrokosmis yang komprehensif.

Terlepas dari konstruk mitos atau legenda yang menghidupkan Kemukus, kini Kemukus telah menjelma menjadi pasar investasi SDM yang irasional, karena semua potensi ekonomi bertemu pada ritus Kemukus. Jadi, di ruang Kemukus telah terbentuk pasar tempat bertemunya para pemilik modal yang ikut memperebutkan ruang Kemukus sebagai arena pergumulan kepentingan dan modal. Kehadiran Kemukus, khususnya bagi Desa Pendem merupakan asset local yang sangat potensial menghasilkan kapital. Transaksi kapital dalam semalam yang terjadi pada pasar Kemukus, disadari oleh pemerintah Desa mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap PAD mereka. Transaksi tersebut dapat terjadi pada berbagai sektor ekonomi, seperti retribusi, biaya sewa kamar, biaya parkir dan sumbangan para peziarah terhadap para kuncen, juga retribusi dari warung-warung serta para pedagang kaki lima.

Bagi ilmu politik, situasi tersebut menunjukkan gejala “subcentral authorities” yakni adanya otoritas pengelolaan atas desentralisasi asset ekonomi yang dimiliki oleh pemerintah lokal. Kemukus oleh Pemda Sragen telah ditetapkan sebagai tujuan wisata. Oleh karena itu, pengelolaan Kemukus diberikan kepada tiga lembaga, yakni Kelurahan, Dinas Pariwisata dan Kepolisian.

Masyarakat Kemukus selalu mengkondisikan daerah wisata Kemukus sebagai tempat mencari rizki saja, termasuk aktivitas penginapan dan prostitusi. Tradisi ritual yang lebih banyak pengunjung adalah perayaan adat pada setiap tanggal 1 suro. Pada kesempatan tersebut masyarakat melaksanakan dua kegiatan, yakni bersih desa sehabis musim panen dan Cuci kelambu. Ritual pesugihan paling rame dilakukan pada setiap 40 hari, yakni malam Jumat Pon. Pada malam tersebut, hampir ribuan manusia berada di Kemukus. Mereka datang dari berbagai pelosok tempat, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra, hingga Madura. Tujuan mereka adalah satu, yakni berburu pesugihan.

Jika diamati secara prosesi, sebenarnya ritus Kemukus tidaklah beda dengan di beberapa tempat pesugihan, yakni menemui juru kunci, mandi bersuci, berdoa di makam, tirakat, dan kemudian menjelang pagi hari, mereka pulang. Tetapi yang menarik dari rentetan ritus tersebut, yakni adanya keyakinan jika ingin hajatnya cepat terkabul harus melaksanakan ritual seks dengan pasangan yang baru bertemu di lokasi. Untuk kebutuhan tersebut tersebar berbagai mitos yang menguatkan jika ritus Seks menjadi salah satu bagian yang tidak boleh dilewatkan. Mitos tersebut akhirnya terus melekat pada ritual Kemukus. Meskipun ada sebagian peziarah tidak percaya dengan ritus demikian. Termasuk beberapa juru kunci pun menyatakan bahwa mereka tidak pernah menganjurkan kepada penziarah melakukan ritus seks sebagai prasyarat terkabulnya hajat mereka. Namun pada kenyataannya ritus seks telah menggejala secara terbuka di Kemukus.

Dalam perkembangannya, daerah Gunung Kemukus telah menjelma menjadi kompleks prostitusi. Banyak para pendatang, khususnya para penanam modal mendirikan bedeng-bedeng berupa bangunan semi permanen yang menyediakan jasa kamar dan makanan sekedarnya. Jika diamati bisnis ini semakin menjamur, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya warung-warung kumuh berdiri di dalam wilayah Kemukus. Biasanya para pemilik warung berasal dari luar daerah, mereka berprofesi juga sebagian Geromo, yakni penyedia kamar plus wanita-wanitanya. Sementara para pribuminya, sebagian besar bertani dan menyewakan lahan kosongnya kepada para pendatang untuk mendirikan warung atau kamar-kamar. Harga sewa tiap lapak kira-kira 2 juta pertahun, sedangkan biaya sewa tiap kamar per sekali pake adalah Rp. 20.000, (maksimal 30 menit) untuk tarif hari Jumat Pon, sementara untuk tarif di luar hari itu, harganya antara Rp. 5.000- 10.000. Kondisi kamar, sebenarnya sulit disebut sebagai kamar ideal, karena ruangnya hanya 2,5 m X 1 meter, tidak ada ventilasinya. Di dalamnya hanya diberi selapis karus lepek yang tergelak lantai. Tiap warung biasanya memiliki rata-rata 4 kamar. Jika dalam kondisi Jumat Pon, mereka dapat meraup keuntungan hingga 1 juta per malam. Hal ini dikarenakan banyak orang antri membutuhkan.

Selanjutnya, tidaklah sulit untuk mendapatkan pasangan, karena ketika para peziarah pertama kali datang kemudian menuju Cungkup, pasti akan melewati satu-satunya akses jalan, yang berukuran 5 meter terbentang dari bawah hingga ke atas. Biasanya para penziarah yang sedang mencari atau menunggu

pasangan, mereka berjajar duduk sepanjang jalan tersebut. Mereka men-display wajah dan dandanan mereka sendiri secara terangterangan. Dengan demikian tidak dipungkiri jika jalan ibarat catwalk tempat mendisplay supplier dan customer secara terbuka. Tua muda, molek kurus, hingga nenek-nenek dan kakek-kakek pun dapat bertemu di jalan tersebut. Tentu, banyak pria yang mengincar wanita molek, namun bukan berarti yang separu baya pun tidak ada yang mengincar. Terbukti sepanjang pengamatan, ditemukan seseorang wanita paruh baya pun, ketika ditanya, ia mengaku telah 3 kali masuk kamar. Dan ketika didesak siapa yang mengajaknya, ia juga mengatakan kebanyakan pria seusianya, tetapi kadang-kadang diajak ngamar oleh pria seusia anaknya.

Demikian juga, suatu kali ditemukan seorang pria berusia 70 tahun, yang sudah 7 tahun berkunjung ke Kemukus, menunjukkan gejala maniak seks. Menurut pengakuannya, dalam semalam ia baru merasa puas jika sudah berhubungan dengan 4 wanita yang berbeda, baik usia maupun bentuk tubuhnya. Ia mengaku jika keinginannya tersebut merupakan tuntutan dari ritual pesugihan di Kemukus. Keyakinan tersebut semakin kuat karena selama ini ia telah melakukan 5 kali nazar karena keinginan untuk kaya telah terpenuhi selepas jiarah di Kemukus ini. Kakek ini tergolong berhasil karena sekarang di desanya, ia memiliki sawah berhektar-hektar. Jadi untuk kebutuhan ritual tersebut, tak heran ia menyediakan dana 1 juta untuk kebutuhan ritus seks tersebut. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari tarif yang dipasang oleh para wanita atau pria. Tarif minimal adalah Rp. 50.000 sekali kencan. Itupun dapat berubah tergantung kesepakatan bersama. Pernah ditemui, tarif tertinggi sampai Rp. 500.000 dipatok oleh seorang wanita muda.

Dari survey yang dilakukan, tampaknya semua penziarah berharap dapat melakukan ritus seks tersebut. Selain sebagai upaya melengkapi ritual pesugihan yang mereka lakukan juga sebagai upaya mencari ongkos untuk pulang. Banyaknya pengunjung yang datang, membawa berkah tersendiri bagi para pedagang kaki lima, pengojek, penyedia jasa parkir, pedagang makanan dan juga pedagang jamu. Apalagi bagi pedagang aksesoris ritual, seperti kembang, menyan dan botol kosong untuk mengisi air “suci” dari sendang selalu mendapatkan keuntungan besar. Pendapatan pedagang bunga sendiri rata-rata pada hari Jumat Pon mampu menembus pendapatan 1 juta rupiah, Ini merupakan pendapatan yang luar biasa bagi seorang pedagang bunga rampe sejenisnya jika dibandingkan dengan pedagang di tempat lain. Bagi pihak pemerintah, pendapatan diperoleh dari retribusi masuk yang dipatok harga Rp. 7.500 perorang dan retribusi bagi pada pedagang kaki lima yang membuka lapak di dalam wilayah Kemukus. Jadi, tidak heran jika PAD Dusun Pendem bisa menembus milyaran rupiah pertahunnya. Ini merupakan PAD tertinggi yang diperoleh Pemda Sragen jika dibandingkan dengan daerah wisata lainnya, seperti Sangiran. Untuk menemukan peran negara dalam pasar Kemukus, dapat ditelusuri dari dari prespektif tourisma.

Jika melihat aktivitas utamanya, Kemukus tentu tidak dapat dimasukkan ke dalam wisata rohani, meskipun di Kemukus terdapat serangkaian ritual. Kemukus dipelihara karena daerah Kemukus telah menjadi resort mitis yang banyak dituju oleh para pencari pesugihan, juga menjagi resort sex yang menggiurkan bagi para petualang sex. Perpaduan antara dua entitas tersebut telah menguatkan posisi Kemukus sebagai tempat yang patut dilindungi.

Kemukus menjadi penghasil PAD tertinggi bagi PEMDA Sragen. Inilah yang menurut Bailey (1999) menjadikan Kemukus sebagai aset potensial pemerintah lokal. Maka tak heran jika pemerintah daerah ikut melibatkan diri dalam bisnis ini. Hal tersebut dapat diamati dari pemberian status kepada Kemukus sebagai tujuan wisata dan beberapa fasilitas disediakan untuk keperluan tersebut, seperti menyediakan ruang keamanan yang dimanfaatkan oleh Pam Swakarsa sebagai pos jaga. Selain itu juga mensupply tenaga-tenaga kesehatan setiap bulannya untuk memeriksa kesehatan para PSK. Diperkirakan dalam malam Jumat Pon terdapat ratusan PSK beroperasi di Kemukus, baik yang terdaftar maupun musiman.

Aktivitas ekonomi penduduk Kawasan Kemukus baru berputar pada siang hari. Khusus bagi penduduk setempat, mereka pada umumnya petani dan pedagang keliling. Sedangkan, para pendatang yang menetap, pada umumnya berjualan baik warung ataupun penyedia jasa-jasa PSK. Mata pencaharian penduduk disana selain sebagai wiraswasta, penduduk juga berjualan, menyewakan kamar, nelayan dan ada juga yang bercocok tanam atau bertani dan lain-lain. Akan tetapi kalau pendatang mayoritas berdagang, namun yang bercocok tanam adalah penduduk asli gunung kemukus. Namun dari semua pekerjaan yang ada disitu yang lebih potensial adalah pertanian, kalau berdagang itu cuma sampingan saja.

Mata pencaharian penduduk gunung kemukus adalah bertani, pertukangan dan bedagang. Penduduk asli lebih banyak melakukan aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar, yakni bercocok tanam ataupun mencari ikan ketika musim hujan tiba. Namun ketika musim kemarau tiba, sebagian penduduk asli ada juga yang menjual bunga dan air sendang kepada peziarah. Pendatang lebih banyak melakukan aktivitas ekonominya dengan berwiraswasta, yakni membuka warung dan penginapan serta penitipan kendaraan, menyewakan kamar serta menyewakan tanah kepada para mucikari. Kamar-kamar yang disewakan seadanya, dan kebanyakan berupa bilik bilik yang terbuat dari papan berukuran ± 2 meter.

V. KESIMPULAN

Investasi SDM, Sumber daya manusia merupakan potensi manusia yang dapat berkembang dengan suatu proses tertentu seperti dalam proses pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Investasi merupakan penanaman sesuatu untuk memperoleh kegunaan atau keuntungan di masa mendatang. Pesugihan Gunung Kemukus banyak diartikan oleh para peziarahnya sebagai suatu proses untuk memperoleh keuntungan berupa terkabulnya hajat, di masa yang akan datang dengan serangkaian ritual yang harus dijalani.

Peningkatan kualitas SDM menjadi perhatian semua pihak dalam memasuki era globalisasi ini. Terlebih dalam suasana krisis multidimensi, masyarakat yang membutuhkan dukungan untuk menghadapi persaingan bebas pada akhirnya memilih jalan pintas yang lebih mudah dengan mendatangi ritus kemukus. Krisis ekonomi di Indonesia memberikan pengalaman, bahwa ketidakpastian dan rapuhnya perekonomian membuat masyarakat kehilangan pegangan dan cenderung menempun cara cara yang negative untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menghalalkan segala cara, termasuk menjalani ritual pesugihan, penglaris, yang begitu marak di Indonesia.

Dari hal diatas, dilihat dari mental masyarakat Indonesia yang ingin instan dan cepat tanpa proses dalam memperoleh hasil, maka menggunakan cara cara yang minim resiko finansialnya namun menjanjikan return yang berlipat kali. Pesugihan ini menjanjikan kenikmatan seks dalam prosesnya sehingga banyak orang yang melakukan ritus kemukus. Fenomena Kemukus adalah bagian dari irasionalitas bangsa Indonesia yang sebagian masih meyakini bahwa "laku" dan "teknik menjalani kehidupan" yang merupakan investasi SDM melalui jalan yang irasional, jauh lebih penting daripada ilmu pengetahuan, manajemen, dan membangun sistem sosial yang lebih adil yang merupakan investasi SDM melalui jalan yang rasional. Pada faktanya kita masih kerap menjumpai ada banyak pejabat yang melakukan tetirah ke makam, pergi konsultasi atau mencari jimat ke dukun untuk mendapatkan atau mempertahankan kedudukan. Untuk kalangan masyarakat bawah, ritual semacam Kemukus merupakan sarana hiburan sekaligus gambaran dari sebuah budaya perlawanan. Melalui ritual inilah nilai kebebasan untuk menikmati seks juga bisa mereka kecap, bukan hanya hak kaum laki-laki bangsawan saja.

Dalam Etika kehidupan jawa sangat memegang kuat konsep harmonisasi, hal ini dapat diciptakan jika manusia sebagai mikrokosmos dapat selaras dengan alam yakni makrokosmic. Jika alam disakiti maka manusia pun akan tersakiti sebaliknya jika manusia tersakiti maka alam pun akan berteriak. Konsep keselarasan ini membuat manusia sangat berhati-hati dalam bertindak eling lan waspada. Apapun yang diperbuat manusia hendaknya manusia manusia mengetahui tentang prinsip samubarang gilir gumanti.

Saran yang dapat diajukan oleh penulis terkait ritual ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut.

1. Kepada peziarah, tujuan ziarah makam Pangeran Samudro adalah untuk mendoakan Pangeran Samudro bukan disalah gunakan pada hal-hal yang menyimpang seperti melakukan ritual yang berkaitan dengan hubungan seksual sehingga tidak menimbulkan praktek prostitusi di tempat tersebut.
2. Kepada Pengelola tempat Wisata Makam Pangeran Samudro, seharusnya pengelola tempat wisata harus mempunyai aturan-aturan tegas kepada warga yang menyediakan jasa seksual supaya tempat wisata religi Gunung Kemukus digunakan sebagaimana mestinya. Dalam pembangunan wisata kedepan, sebaiknya para warga di Gunung Kemukus terlibat didalamnya agar memperbaiki persepsi orang-orang bahwa Gunung Kemukus bukanlah tempat ritual pencapaian sesuatu, melainkan sebuah obyek wisata.

3. Kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harus lebih ketat dalam memberikan Perijinan. Apabila ada tempat wisata yang menjalankan tidak sesuai dengan ijin operasi lebih baik dicabut perijinannya atau ditutup tempat wisatanya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2017). Wawancara Dengan Kepala Biro Pariwisata Kab. Sragen.
- Anderson, B. R. O. (1984). *Gagasan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa*. Penerbit Sinar Harapan. Aribowo, P. (2017). Wawancara Kepada Dinas Pariwisata Jawa Tengah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ball, J. Van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori dan Antropologi Budaya*. Jakarta. PT Gramedia.
- Banyuadhi, Gesta. 2015. *Laku dan Tirakat*. Yogyakarta : Saufa.
- Barthes, Roland. "Mitologi". Trj. Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 1996
- Bastomi, Suwaji. 2000. *Laku Budaya Jawa*. Semarang. Unnes Press. Djajadi. 2006. *Jejak Pangeran Samudra*. Surabaya: CV. Lancar.
- Bedjo. (2017). Wawancara dengan Peziarah Gunung Kemukus.
- Danabdjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*, Cetakan ke-2. Jakarta: Grafitipres.
- Dr. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2011). *Kebatinan Jawa*. Lembu Jawa.
- Endraswara, S. (2015a). *Agama Jawa*. Narasi. Endraswara, S. (2015b). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala. Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*, cet. ke-6, Jakarta: Rajawali Pers. Frezer, James. 2009. *The Golden Bough*. New Zealand: The Floating Press.
- Furseth. (2006). *An Introduction to the Sociology of Religion*. Ashgate Publishing Limited. Lorens, B. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Geertz Clifford. 1960. *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hutagalung, Mohammad Husen. 2007. *Studi Eksistensi Aktivitas Ziarah Dan Prostitusi Di Kawasan Wisata Religi Gunung Kemukus, Purwodadi, Jawa Tengah*. http://www.stptrisakti.ac.id/puslit/penelitian/artikel_husen.pdf (diakses 6 April 2015 pukul 16:35).
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma. Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta : UI-press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Aneka Cipta.
- Mangunhardjana, A. 1998. *Isme-isme Dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, bukusumber tentang metode-metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mujiyah, N. (2014). *Islam dan Budaya Lokal: Studi Etnografi Tentang Pitungan Boyongan Rumah Menurut Mbah Miran Di Dusun Klaci Jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mulder, N. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari, dan Perubahan Budaya (Jawa, Muangthai dan Filipina)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murder, N. 2001. *Mistisme Jawa, ideolog Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Novitasari, R. D. (2015). *Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen*. Universitas Negeri Semarang.
- Oktiasasi, A. W., & Harianto, S. (2016). *Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan*. Jurnal Paradigma, 4(3). Pardi. (2018). Wawancara Dengan Bapak Pardi.
- Permadi dkk. 2009. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Panji pustaka.
- Permatasari, B. F., & Habsari, N. T. (2015). *Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam Membangun Rumah*. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 5(01), 165–182.
- Pusat Informasi Pariwisata. *Pesona Wisata Budaya Jawa Tengah*. Kabupaten Sragen. Booklet Dinas Pariwisata Jawa Tengah
- Ricklefs, M. (2004). *Sejarah Indonesia Modern*. Serambi.
- Sari, Indah Ambar; Azhar, M. A. (2016). *Mitos dan Kekuasaan Studi Kasus Hegemoni Ngalap Berkah Gunung Kemukus Terhadap Pencarian Kekuasaan*. EJurnal Politika, 1(1), 1–13.
- Setiawati, R., & Kuswarno, E. (2016). *Meaning construction of "ngalap berkah" ritual in mountain kemukus of central Java in Indonesia: An interpretation from a communication perspective*. Man in India, 96(11), 4749–4764.

- Setiawati, R., & Safitri, K. A. (2018). Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(7), 21–31.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. Konstruksi Sosial Remaja Osing Terhadap Esoterisme Religio Magis Dalam Pembentukan Jatidiri. http://repository.upi.edu/472/4/D_IPS_0908403_CHAPTER1.pdf (diakses 6 April 2015 pukul 16:50).
- Suseno, Magnis. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka
- Suwahyu, Bayu W. 2014. *Laku Ritual Nyanggar di Makam Raden Ngabehi Yasadipura*. Skripsi. Semarang: FIS Unnes.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Triyoga, Lucas Sasongko. 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Berapi Persepsi dan Kepercayaannya*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Yahya, “Dibalik Indahnya Kemukus” dalam *Lantasa*. Bandung : CV. Nabila Elita Media.2005